

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Remaja merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia karena gaya hidupnya terutama remaja putri (Soetjiningsih, 2010). Remaja yang menderita anemia akan mengalami terhambatnya proses tumbuh, motorik, mental dan kecerdasan serta penurunan tingkat kebugaran, daya ingat, daya imun dan daya konsentrasi menurun prestasi menurun. Dampak jangka panjang dari keadaan anemia pada remaja putri yaitu mempengaruhi kondisi kehamilan dan kelahiran pada masa yang akan datang karena anemia dapat menyebabkan pendarahan hebat, risiko bayi lahir dengan berat badan yang rendah, serta dampak komplikasi kehamilan dan kelahiran lainnya (Pratiwi, 2016).

Prevalensi Anemia untuk wanita dewasa (>15 tahun) secara global menurut data WHO (2008) adalah sekitar 30,2% atau sekitar 468,6 juta orang, sedangkan prevalensi Anemia di Asia Tenggara adalah sekitar 47,7% remaja laki-laki dan 26% wanita menderita Anemia, sementara di negara maju hanya berada pada angka 5% dan 7%. Secara garis besar, sebanyak 44% wanita di negara berkembang 10 negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia mengalami Anemia kekurangan besi. Prevalensi anemia di Indonesia sebesar 37% atau lebih tinggi dibanding angka prevalensi anemia di dunia (WHO, 2015). Prevalensi anemia defisiensi besi banyak ditemukan pada remaja, yaitu sebesar 23,9 sedangkan menurut RISKESDAS 2013 dengan kelompok usia 15-24 tahun prevalensi yang menderita anemia sebesar 18,4%. Menurut survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI, 2012), prevalensi anemia pada remaja putri sebanyak 75,9%, sedangkan prevalensi anemia yang terjadi di Provinsi Jawa Barat sebesar 51,7% (Depkes, 2012) dan menurut Pelaksana Gizi Kesehatan Kota Depok (2016), terdapat sekitar 8.000 remaja putri atau sekitar 36% menderita anemia di Kota Depok.

Faktor yang melatarbelakangi tingginya prevalensi anemia di berbagai wilayah di Indonesia adalah keadaan gizi yang dipengaruhi oleh sosial ekonomi

keluarga, pola konsumsi dan kondisi fisik individu (Yamin, 2012). Pengetahuan remaja merupakan salah satu faktor terjadinya anemia karena pengetahuan remaja terhadap bahan makanan yang mengandung zat besi atau dapat menghambat penyerapan zat besi. Pengetahuan memegang peranan penting dalam kejadian anemia, bila pengetahuan tentang anemia pada remaja putri akan meningkat, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martini (2015) di SMAN 1 Metro Tanjung Karang, yang menunjukkan bahwa remaja putri dengan pengetahuan yang kurang mempunyai risiko 2,3 kali mengalami anemia dibandingkan dengan remaja yang berpengetahuan baik. Pendapatan orang tua juga dapat mempengaruhi remaja mengalami anemia, hal tersebut karena tingkat ekonomi (pendapatan) yang rendah lebih memilih jenis makanan yang berorientasi pada karbohidrat dibandingkan protein (Papangge, 2015). Asupan protein yang kurang menyebabkan penyerapan zat besi tidak adekuat sehingga menyebabkan anemia (Ningsih dkk, 2018).

Pengetahuan remaja mengenai pemenuhan kebutuhan gizi merupakan salah satu penyebab akan seringnya melewatkan sarapan pagi. Sarapan pagi juga dapat menyebabkan seseorang mengalami anemia. hal ini karena usia remaja sudah mulai memperhatikan penampilan sehingga banyak dari mereka melewatkan sarapan. Pada remaja putri lebih memperhatikan penampilan, memilih makanan yang tidak mengandung banyak energi dan tidak sarapan (Utami, 2013). Sarapan pagi merupakan kegiatan yang penting dalam memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi dalam sehari, banyak masih remaja yang melewatkan kebiasaan sarapan, sehingga berdampak pada kekurangan zat besi dalam darah yang mengakibatkan anemia (Kalsum dkk, 2016). Pernyataan Roizen (2012) terhadap kebiasaan sarapan terhadap anemia, sebaiknya remaja jangan melewatkan sarapan karena sarapan mempercepat metabolisme dan mempersiapkan rinititas dengan baik.

Remaja yang mulai memperhatikan penampilan akan berpengaruh terhadap status gizi. Status gizi (*Nutrition status*) merupakan keadaan tubuh sebagai ekspresi dari keadaan keseimbangan antara konsumsi makanan dan penyerapan zat gizi dan penggunaan zat – zat gizi tersebut (Supariasa, 2012). Selain itu remaja putri cenderung melakukan diet ketat untuk mendapatkan tubuh yang ideal dan mengurangi konsumsi makanan sehingga dapat menyebabkan kekurangan zat

yang dibutuhkan tubuh termasuk zat besi (Masthalina dkk., 2015). Status gizi dibedakan menjadi status gizi buruk, gizi kurang, gizi baik, dan gizi lebih (Almatsier, 2009). Apabila status gizi tidak normal maka dikhawatirkan status zat besi juga tidak baik, sehingga dapat menyebabkan Anemia. Maka atas pertimbangan berbagai faktor tersebut, kebutuhan kalori, protein, dan mikronutrien pada kelompok usia remaja perlu diutamakan (Sulastinah, *et al* 2017).

Menurut Depkes RI tahun 2012, angka kejadian anemia di Jawa barat terbilang tinggi yaitu sebesar 51,7% (SDKI, 2012), atau dapat disimpulkan bahwa setengah dari jumlah penduduk Jawa Barat menderita anemia. Anemia defisiensi zat gizi besi di wilayah Kota Depok tahun 2013 berjumlah 808 orang atau sekitar 3,07% (Dinkes Depok, 2013). Menurut data Profil Kesehatan Kota Depok tahun 2015, sebanyak 6,3% pasien yang dirawat di rumah sakit dengan rentang usia 15 – 44 tahun meninggal dunia akibat menderita anemia (Dinkes Depok, 2015).

Upaya penanggulangan anemia pada kelompok remaja putri yang telah dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kota Depok (Dinkes Depok) untuk mengatasi angka kejadian anemia pada tahun 2013 adalah survei kejadian anemia pada 11 kecamatan yang berada di Kota Depok dengan tujuan untuk mengetahui status anemia pada kelompok remaja putri. Berdasarkan data dan penelitian terkait anemia yang ada sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih lanjut mengenai bagaimana hubungan pengetahuan anemia, pendapatan orang tua, kebiasaan sarapan dan status gizi (IMT/U) dengan status anemia pada remaja putri SMA Tadika Pertiwi Kota Depok perlu dilakukan.

I.2 Rumusan Masalah

Anemia pada remaja putri masih banyak terjadi. Dampak dari anemia itu sendiri yaitu merasa cepat lelah, konsentrasi belajar menurun yang dapat mengakibatkan prestasi belajar juga menurun dan produktivitas kerja rendah. Maka dari itu, perlu dilakukan edukasi seperti penyuluhan dari pihak sekolah agar para remaja putri dapat mencegah serta mengetahui efek jangka panjang yang disebabkan oleh anemia. Untuk menghindari peningkatan angka kejadian anemia

khususnya di Kota Depok, maka perlu dilakukan penelitian mengenai anemia yang terjadi pada remaja putri.

I.3 Tujuan penelitian

I.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan pengetahuan anemia, pendapatan orang tua, kebiasaan sarapan dan status gizi (IMT/U) dengan status anemia pada remaja putri SMA Tadika Pertiwi Kota Depok Tahun 2019.

I.3.1 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan pengetahuan anemia dengan status anemia pada remaja putri SMA Tadika Pertiwi Kota Depok Tahun 2019
- b. Mengetahui hubungan pendapatan orang tua dengan status anemia pada remaja putri di SMA Tadika Pertiwi Kota Depok Tahun 2019
- c. Mengetahui hubungan kebiasaan sarapan dengan status anemia pada remaja putri SMA Tadika Pertiwi Kota Depok Tahun 2019
- d. Mengetahui hubungan status gizi (IMT/U) dengan status anemia pada remaja putri SMA Tadika Pertiwi Kota Depok Tahun 2019

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Bagi Siswi dan SMA Tadika Pertiwi Kota Depok

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada siswi dan sekolah tentang status anemia dan dapat menjadi tolak ukur bagi diri untuk menjaga pola makan dan sekolah dapat memperhatikan kesehatan siswa/i. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi sekolah untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya anemia pada remaja putri di SMA Tadika Pertiwi Kota Depok Tahun 2019.

I.4.2 Bagi Instansi Pemerintah

Membantu pemerintah agar dapat membuat kebijakan dan program penanganan mengenai permasalahan anemia remaja putri di Kota Depok.

I.4.3 Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih baik serta melakukan intervensi pada anemia remaja putri.

